JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
Vol. 4 No. 2, 2021, hal 386-396 ISSN 2746-3249

Identifikasi Sektor Potensial pada Perekonomian Kabupaten Banjar: Analisis Input-Output

Muhammad Nur Hafizh*, M. Handry Imasnyah
Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*mnurhafizh8@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the potential sectors in improving the economy of Banjar Regency. This study uses input-output analysis to identify potential sectors through the calculation of Forward & Backward Linkage, and Multiplier effects. Input-output table was constructed by deriving Kalimantan Selatan Input-Output Table with an adjustment using Quotient Location. An adjustment using secondary data such as Gross Regional Domestic Product by sectors and by Expenditure, including employment data by sectors in Kabupaten Banjar

The results showed that (1) the processing industry; (2) Transportation, Warehousing and Communication; (3) Finance, Real Estate and Company Services; (4) Electricity, Gas and Water, (5) Construction is a potential sector in Banjar Regency. This sector needs to be developed because expanding this sector is expected to encourage other sectors.

The limitations of this research are the limited data obtained and the data used are only the results of documentation by the related agencies.

***Keywords**: Economic Growth, potential sectors, linkages, multipliers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui sektor potensial dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Banjar.

Penelitian ini menggunakan analisis input-output untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor potensial di dalam perekonomian Kabupaten Banjar melalui perhitungan kaitan ke depan dan ke belakang serta angka pengganda. Tabel input-output Kabupaten Banjar dibuat dengan menurunkan Tabel Provinsi Kalimantan Selatan sebagai dasar dengan penyesuaian kuosien lokasi (Location Quotient). Penyesuaian dengan menggunakan data sekunder seperti data Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha dan pengeluaran atas harga berlaku dan tenaga kerja untuk Kabupaten Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Industri Pengolahan; (2) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; (3) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan; (4) Listrik, Gas, dan Air, (5) Konstruksi adalah sektor potensial di Kabupaten Banjar. Sektor ini yang perlu dikembangkan karena dengan memperluas sektor ini diharapkan akan mendorong sektor lainnya.

Keterbatasan penelitian ini yaitu terbatasnya data yang diperoleh dan data yang digunakan hanya hasil dokumentasi oleh instansi-instansi terkait.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, sektor potensial, keterkaitan, angka pengganda

PENDAHULUAN

Target dari pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pendapatan serta mencegah melebarnya ketimpangan pendapatan. Tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menunjukkan proses kenaikan kegiatan ekonomi regional. Peningkatan dan pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun merupakan pertanda baik dari keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi.

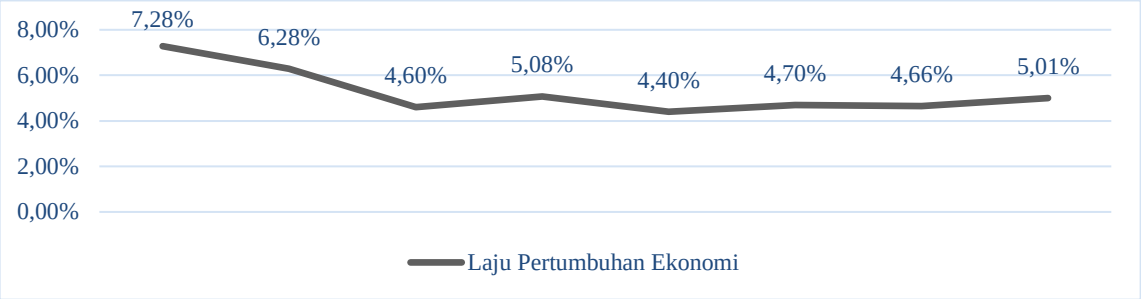

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kab. Banjar

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat secara agregat dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar mengalami tren perlambatan, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar sebesar 7,28%, namun pada tahun 2018 hanya mampu tumbuh sebesar 5,01%, artinya selama delapan tahun terakhir tersebut terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,27%, hal ini diakibatkan oleh melambatnya pertumbuhan dalam kategori lapangan usaha yang menjadi penggerak pertumbuhan selama ini.

Adanya integrasi ekonomi yang kuat, komprehensif dan berkesinambungan di antara semua sektor ekonomi menjadi kunci keberhasilan pertumbuhan ekonomi (Daryanto & Hafizrianda, 2013). Setiap sektor perekonomian memiliki keterkaitan, sehingga majunya suatu sektor tidak akan terlepas dari bantuan sektor lainnya. Dalam memperhatikan efisiensi dan efektifitas yang hendak dicapai dalam pembangunan dengan melihat keterkaitan antar sektor tersebut, maka sektor yang memiliki keterkaitan tinggi dengan berbagai sektor pada intinya merupakan sektor yang perlu perhatian lebih.

Selain itu, sektor yang memiliki efek pengganda yang besar terhadap sektor lainnya baik yang berada di hulu (keterkaitan ke belakang) maupun yang ada di hilir (keterkaitan ke depan), serta sektor yang memiliki respon yang sensitif terhadap perubahan ekonomi merupakan sektor yang dapat dijadikan prioritas. sehingga untuk menentukan sektor potensial yang dimiliki suatu daerah yaitu dengan menggunakan metode analisis input-output.

Penggunaan model input-output memiliki keandalan kajian dalam perencanaan pembangunan secara simultan dan memfokuskan relasi dan keterkaitan antar sektor perekonomian. Melalui tabel input-output, dapat dianalisis pengaruh pertumbuhan suatu sektor terhadap pertumbuhan ekonomi regional atau sektoral, seperti analisis keterkaitan antar sektor (*backward and forward linkage analysis*), analisis dampak pengganda (*multiplier effect analysis*)(Yanti, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor potensial dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Banjar.

KAJIAN PUSTAKA

Tabel Input-Output

Tabel input-output adalah tabel yang menggambarkan keterkaitan permintaan dan penawaran semua barang dan jasa atau menunjukan hubungan suatu kegiatan ekonomi dengan kegitan ekonomi lainnya (BPS Kalimantan Selatan, 2011). Tabel inout-Output diperkenalkan pertama kali oleh W. Leontif pada tahun 1930-an. Salah satu fungsi penting dari tabel input-output adalah sebagai gambaran lengkap mengenai aliran barang, jasa dan input antar sektor (Boediono, 1999).

Metode Non Survei

Penggunaan metode non survei meningkat untuk studi ekonomi regional, karena tingginya biaya metode survei penuh dan lama waktu yang diperlukan untuk melihat hasilnya serta berbiaya mahal. Oleh karena itu, pembuatan non survei menjadi salah satu kebutuhan sementara diperlukan informasi regional.

Metode non survei berupaya untuk menurunkan tabel input-output nasional menjadi tabel IO regional, dengan menggunakan metode Simple Loqation Quotient (SLQ). Metode SLQ digunakan untuk menaksir koefisien input regional berdasarkan serangkaian nilai Location Quotient (LQ) (Agustono, Ropingi, & Catur Runggal BJP, 2009). LQ menjadi alat ukur perbandingan antara suatu sektor pada suatu wilayah terhadap sektor yang sama dengan wilayah yang lebih tinggi.

Estimasi koefisien input regional dengan metode Location Qoutient (LQ). Jika nilai LQ ≥ 1, maka nilai koefisien kabupaten\kota dapat langsung dimasukan sebagai nilai koefisien kabupaten\kota sedangkan LQ < 1, maka nilai LQ harus dikalikan dengan angka koefisien provinsi (Arianti, 2014).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Agustono, Ropingi, dan Catur TBJP (2009) dengan judul "Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Era Otonomi Daerah Kabupaten Katanganuar" menunjukan bahwa tingginya nilai keterkaitan ke belakang sub-sektor pertanian di Karanganyar sebagai: peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan, (2) rendahnya nilai keterkaitan ke belakang dari subsektor pertanian di Karanganyar sebagai komoditas tanaman, (3) semua sektor pertanian di Karanganyar memiliki keterkaitan rendah ke depan, (4) sektor utama sub-sektor Pertanian di Karanganyar sebagai peternakan, kehutanan, perkebunan dan perikanan. (5) semua sub-sektor tidak didorong ke sektor ekonomi lain di Karanganyar.

Penelitian yang dilakukan Desi Arianti, (2014) dengan judul "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input-Output)" menunjukan peran sektor pariwisata terhadap total permintaan adalah 40,86% apabila lapangan usaha dikelompokan menjadi sektor pertanian & pertambangan, sektor industri, sektor pariwisata dan sektor jasa. Indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, semua sektor yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan mempunyai indeks daya penyebaran > 1. Indeks derajat kepekaan > 1 hanya terjadi pada sektor perdagangan besar & eceran dan pengangkutan, sedangkan sektor hotel, restoran dan hiburan & rekreasi mempunyai indeks <1. *Multiplier effect* semua sektor yang terkait kegiatan pariwisata mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap dampak pengganda baik output, pendapatan rumah tangga dan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Sofia Yanti (2010) dengan judul "Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Melalui Analisis Input Output (Hasil Penaksiran dari Tabel Input Output Jawa Barat)" menunjukan bahwa sektor Industri merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sumedang. Sedangkan sektor Perdagangan, pertanian, pertambangan dan sektor lainnya (angkutan, listrik, bangunan, keuangan, dan jasa) sektor lainnya perlu mendapat dukungan dan perhatian yang lebih dari pemerintah karena kedelapan sektor tersebut adalah sektor yang paling lemah.

METODE

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor perekonomian yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik untuk mengumpulkan data hasil publikasi dalam bentuk dokumen tertulis ataupun elektronik melalui hasil publikasi yang dilakukan oleh instansi-instansi terkait. Data yang digunakan yaitu tabel input-output Kalimantan selatan tahun 2010, PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Kabupaten Banjar dan Provinsi Kalimantan Selatan, PDRB atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran Kabupaten Banjar dan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Banjar tahun 2018. Tabel input-output yang digunakan adalah transaksi domestik atas dasar harga produsen yang mempunyai klasifikasi 50 sektor, yang kemudian diagregasikan menjadi 9 sektor karena keterbatasan data.

Teknik yang digunakan membuat Tabel Input-Output Kabupaten Banjar adalah metode non-survei dengan penyesuaian melalui *Location Quotient* (LQ). Setelah Tabel Input-Output terbentuk, maka dilakukan perhitungan angka kaitan ke depan dan ke belakang serta angka pengganda untuk mengidentifikasi sektor potensial di Kabupaten Banjar.

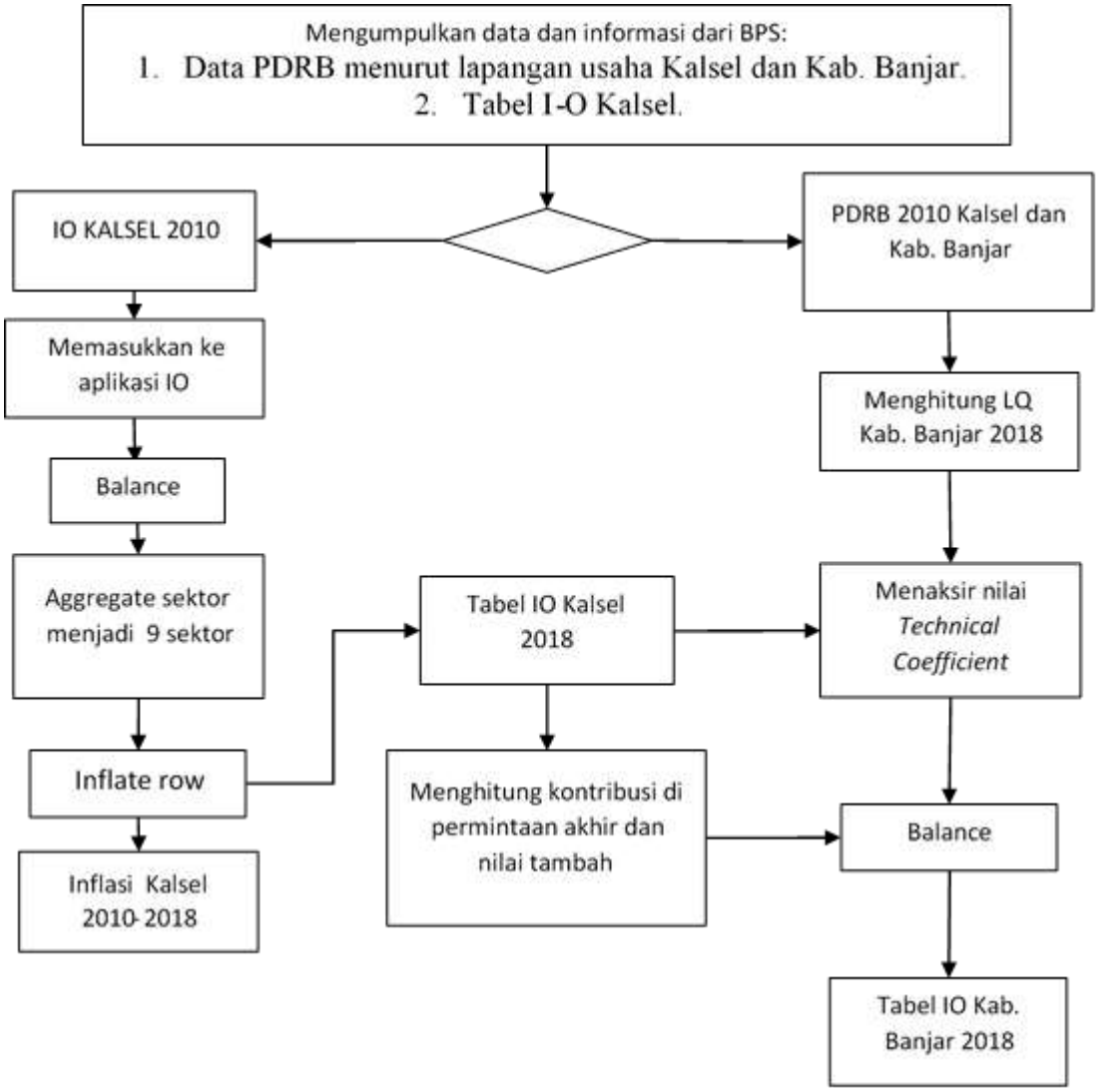

Gambar 2. Tahapan Pembuatan Tabel Input-Output Kabupatan Banjar 2018

Prosedur menurunkan tabel input-output dari tabel input-output Provinsi Kalimantan Selatan menjadi tabel input-output Kabupaten Banjar

1) Mengumpulkan data tabel input-output Provinsi Kalimantan Selatan dan PDRB Kalimantan Selatan dan Kabupaten Banjar tahun 2010 dan 2018,
2) Memasukan data tabel input-output Provinsi Kalimantan Selatan ke dalam aplikasi IOW, kemudian dilakukan balance,
3) Mengagregasikan 50 sektor menjadi 9 sektor,
4) Menghitung inflasi Provinsi Kalimantan Selatan dengan cara membagi PDRB tahun 2018 dengan PDRB 2010, agar mendapatkan harga tahun 2018.
5) Melakukan inflate dengan memasukkan data inflasi Provinsi Kalimantan Selatan ke aplikasi IOW, kemudian dapatlah tabel input-output Provinsi Kalimantan Selatan 2018.
6) Menghitung nilai LQ kab. Banjar tahun 2018,

7) Menaksir nilai Technical Coefficient (aij) dengan membagi aliran penjualan antar industry dari sektor i ke semua sektor j pada tabel io kalsel kemudian jika $LQ_i \geq 1$ maka $a_{ij}^{RR} = a_{ij}$ dan $LQ_i < 1$ maka $a_{ij}^{RR} = a_{ij}.LQ_i$,
8) Menghitung kontribusi di permintaan akhir dan nilai tambah tabel input-output Provinsi Kalimantan Selatan kemudian dikalikan dengan permintaan akhir dan nilai tambah Kabupaten Banjar.
9) Dapatlah tabel input-output Kabupaten Banjar tahun 2018.

Metode Perhitungan Location Quotient (LQ)

Untuk mengestimasi penyesuaian besarnya *technical coefficient* tabel input-output Kabupaten Banjar dapat digunakan metode LQ. Formula perhitungan *technical coefficient* menjadi adalah sebagai berikut:

- $LQ_i \geq 1 \; maka \; a_{ij}^{RR} = a_{ij}$
- $LQ_i < 1 \; maka \; a_{ij}^{RR} = a_{ij}.LQ_i$

Metode Perhitungan Keterkaitan Langsung Ke belakang (Backward Linkage)

Backward linkage menunjukan kontribusi suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya yang menggunakan hasil produksi sektor tersebut sebagai inputnya, per unit kenaikan permintaan akhir. Penghitungannya sebagai berikut:

$$KLB_i = \frac{\sum_{j=1}^{n} a_{ij}}{{}^{1}/_{n} \; \sum_i \sum_j a_{ij}} \quad j = 1, 2, 3, \ldots n$$

Dimana:

KLB_i : Keterkaitan langsung ke depan sektor i
aij : Unsur matrik koefisien teknik

Ukuran untuk memperkirakan derajat keterkaitan ke belakang tersebut digunakan koefisien penyebaran dengan persamaan berikut

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^{n} \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^{n} \sum_{j=1}^{n} \alpha_{ij}}$$

Dimana:

Pd_j : koefisien penyebaran sektor j
αij : unsur matrik kebalikan Leontief

Metode Perhitungan Keterkaitan Langsung Ke depan (Forward Linkage)

Forward linkage menunjukan kontribusi suatu sektor terhadap sektor lainnya yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut per unit kenaikan permintaan akhir. Pengukuran indeks ini adalah sebagai berikut:

$$KLD_i = \frac{\sum_{j=1}^{n} a_{ij}}{{}^{1}/_{n} \; \sum_i \sum_j a_{ij}} \quad j = 1, 2, 3, \ldots n$$

Dimana:

KLD_j : Keterkaitan langsung ke belakang sektor j
Aij : Unsur matrik koefisien teknik

Ukuran untuk memperkirakan tingkat keterkaitan ke depan tersebut digunakan kepekaan penyebaran dengan persamaan berikut

$$Sd_i = \frac{n \sum_{j=1}^{n} \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^{n} \sum_{j=1}^{n} \alpha_{ij}}$$

Dimana:

Pdj : koefisien penyebaran sektor j
αij : unsur matrik kebalikan Leontief

Metode Perhitungan Pengganda (Multiplier)

Angka pengganda digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap sektor lainnya. Pengganda yang digunakan terdiri dari dua tipe. Tipe I didapat dari pengolahan lebih dalam dari matriks kebalikan Leontif model terbuka. Sedangkan pengganda tipe II ditemukan dari matrik kebalikan Leontif model tertutup dengan menjadikan rumah tangga selaku variabel endogen didalam model transaksi.

Pengganda Output (Output Multiplier)

Analisis pengganda output bermaksud untuk melihat akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya tiap satuan perubahan jenis pengganda. Rumus pengganda output sebagai berikut:

Output multiplier type I $O_j = \sum_{j=1}^{n} b_{ij}$

Output multiplier type II $O_j * = \sum_{j=1}^{n} b_{ij} *$

Dimana:

$O_j \; dan \; O_j *$: Pengganda output sektor j pada open dan close input-output

b_{ij} : Matriks kebalikan Leontif

$b_{ij}*$: Matriks kebalikan Leontif pada model closed input-output dimana satu kolom ditambahkan untuk bagian (share) konsumsi rumah tangga dan satu baris untuk bagian upah dan gaji per sektor (mengendogenkan variable konsumsi)

Pengganda Pendapatan (Multiplier Income)

Pengganda pendapatan bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor terhadap pertambahan pendapatan berupa upah/gaji secara keseluruhan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Income Multiplier biasa $= \sum_{i=1}^{n} P_{n+1}(b_{ij})$

Income Multiplier type I $= \frac{\sum_{i=1}^{n} P_{n+1,i}(b_{ij})}{P_{n+1},j}$

Income Multiplier type II $= \frac{\sum_{i=1}^{n} P_{n+1i}(b_{ij})^{*}}{P_{n+1},j}$

Dimana:

P_{n+1i} : Matriks koefisien upah/gaji (1xn)

P_{n+1},j : Bagian nilai tambah bagian upah/gaji per total output (saklar)

b_{ij} dan $b_{ij}*$: Elemen matriks kebalikan Leontif open dan closed input-output

i : Baris ke 1, 2, 3, ……, n

Pengganda Kesempatan Kerja (Employment Multiplier)

Penggnda tenaga kerja digunakan untuk melihat dampak perubahan pada permintaan akhir pada perubahan jumlah tenaga kerja, yang dirumuskan sebagai berikut:

Employment Multiplier biasa $= \sum_{i=1}^{n} W_{n+1,i}(b_{ij})$

Employment Multiplier type I $= \frac{\sum_{i=1}^{n} W_{n+1,i}(b_{ij})}{W_{n+1},j}$

Employment multiplier type II $= \frac{\sum_{i=1}^{n} W_{n+1i}(b_{ij})^{*}}{W_{n+1},j}$

Dimana:

W_{n+1i} : Matriks koefisien tenaga kerja (1xn)

W_{n+1},j : Bagian nilai tambah bagian upah/gaji per total output (saklar)

b_{ij} dan b_{ij}* : Elemen matriks kebalikan Leontif open dan closed input-output
i : Baris ke 1, 2, 3, ……, n

HASIL DAN ANALISIS

Keterkaitan (*Linkage*)

Tabel 1
Keterkaitan Output ke Depan dan ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banjar Tahun 2018

No.	Sektor	Keterkaitan ke Depan			Keterkaitan ke Belakang		
		Langsung	Tidak Langsung	Total	Langsung	Tidak Langsung	Total
1	A	0,2045	2,1734	2,3779	0,1614	1,2524	1,4138
2	B	0,0547	1,0148	1,0695	0,2362	1,2479	1,4841
3	C	0,3157	1,5304	1,8461	0,5173	1,3695	1,8868
4	D,E	1,1107	2,1055	3,2162	0,3027	1,2529	1,5556
5	F	0,1357	1,1230	1,2587	0,3338	1,3516	1,6854
6	G,I	0,2449	1,8479	2,0928	0,2830	1,3304	1,6134
7	H,J	0,6046	1,7657	2,3703	0,2702	1,2930	1,5632
8	K,L,M,N	0,8048	1,9637	2,7685	0,2591	1,2883	1,5474
9	O,P,Q,R,S,T,U	0,0566	1,2505	1,3071	0,0595	1,7176	1,7771

Sumber: Hasil olah data IOW

Keterkaitan Ke Depan (Forward Linkage)

Hasil analisis keterkaitan ke depan menunjukan sektor listrik, gas, dan air merupakan sektor yang outputnya banyak digunakan secara langsung dan tidak langsung oleh sektor perekonomian lain sebagai input produksinya. Dengan angka total 3,2162 ini menandakan bahwa setiap kenaikan output sektor listrik, gas, dan air sebesar Rp1 ke dalam permintaan akhir, maka sektor ini akan meningkatkan Rp 1,1107 secara langsung dan Rp 2,1055 secara tidak langsung dari outputnya untuk dijual atau digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lainnya. Berarti sektor listrik, gas, dan air mempunyai pengaruh relatif besar terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya.

Keterkaitan Ke Belakang (Backward Linkage)

Melalui tabel 1 terlihat koefisien keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) total tertinggi adalah sektor industri pengolahan dengan angka 1,8868. Sektor industri pengolahan ini menandakan bahwa untuk meningkatkan output sektor industri pengolahan ini sebesar Rp1 maka sektor ini memerlukan input dari sektor lain secara langsung Rp 0,5173 dan secara tidak langsung sebesar Rp 1,3695.

Dampak Penyebaran

Tabel 2
Nilai Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banjar Tahun 2018

No.	Sektor	Koefisien Penyebaran	Kepekaan Penyebaran	Total	Ranking
1	A	0.8759	1.1690	2.0449	5
2	B	0.9195	0.5258	1.4453	9
3	C	1.1690	0.9076	2.0766	4
4	D,E	0.9637	1.5811	2.5448	1
5	F	1.0442	0.6188	1.663	8
6	G,I	0.9995	1.0288	2.0283	6
7	H,J	0.9685	1.1653	2.1338	3
8	K,L,M,N	0.9587	1.3610	2.3197	2
9	O,P,Q,R,S,T,U	1.1010	0.6426	1.7436	7

Sumber: Hasil olah data IOW

Koefisien Penyebaran

Sektor industri pengolahan, jasa-jasa, dan sektor konstruksi merupakan sektor yang paling banyak memerlukan output dari sektor-sektor perekonomian yang lain sebagai input dalam proses produksinya. Sektor yang mempunyai nilai koefisien penyebaran yang tinggi merupakan sektor yang memiliki daya tarik terhadap sektor perekonomian lain lebih tinggi. Sektor-sektor yang memiliki koefisien penyebaran yang tinggi mempunyai pengaruh yang lebih kuat dalam meningkatkan pertumbuhan produksi.

Kepekaan Penyebaran

Dilihat pada tabel 2 diatas, nilai kepekaan Kabupaten Banjar berada dalam kisaran 1,5811 oleh sektor listrik, gas, dan air sebagai yang tertinggi. Sektor listrik,gas, dan air memiliki pengaruh besar dalam mendorong pertumbuhan sektor hilirnya yang menggunakan berbagai output sektor ini sebagai inputnya. Sektor-sektor yang memiliki kepekaan penyebaran tinggi ini mempunyai output produk maupun jasa yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor-sektor yang lain..

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran telah diketahui daya sektor-sektor dalam keterkaitan ke depan dan ke belakang. Kemudian dapat ditentukan sektor unggulan perekonomian yang digambarkan dengan kuadran grafik keseimbangan. Sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki indeks keterkaitan ke depan maupun ke belakang lebih dari 1.

Nilai koefisien penyebaran mewakili indeks keterkaitan ke belakang dan kepekaan penyebaran mewakili indeks keterkaitan ke depan. Dengan menggunakan hasil perhitungan dampak penyebaran diatas dapat disajikan posisi keunggulan sektoral berdasarkan keterkaitan produksi dalam perekonomian.

Tabel 3
Indeks Keterkaitan ke Depan dan ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banjar Tahun 2018

Keterkaitan ke Belakang	**>1**	(C), (F) (O,P,Q,R,S,T,U)	-
	<1	(B)	(A), (D,E), (G,I), (H,J), (K,L,M,N)
		<1	**>1**
		Keterkaitan ke Depan	

Sumber: Hasil olah data IOW

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa sektor-sektor yang memiliki indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang lebih dari 1 adalah sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan

Di sisi lain, sektor-sektor yang berada di kuadran II dan kuadran IV adalah sektor-sektor yang juga memiliki prospek yang baik. Sektor-sktor tersebut bisa jadi akan berkembang menjadi sektor yang penting karena memiliki ketergantungan tinggi dan daya dukung yang kuat dalam keterkaitan proses produksi antar sektor perekonomian.

Analisis Pengganda

Tabel 4
Pengganda Output, Pendapatan, dan Tenaga Kerja Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banjar Tahun 2018

No.	Sektor	Output		Pendapatan		Tenaga Kerja	
		Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
1.	A	1,2161	1,4138	1,2303	1,4641	1,1233	1,2645
2.	B	1,3238	1,4841	1,4411	1,7151	2,0937	3,3078
3.	C	1,6895	1,8868	2,1184	2,5212	1,7102	1,8994
4.	D,E	1,4179	1,5556	1,6451	1,9579	1,2306	1,3405
5.	F	1,4775	1,6854	1,5011	1,7864	1,7839	2,2638
6.	G,I	1,3895	1,6134	1,3824	1,6452	1,2491	1,4702
7.	H,J	1,3682	1,5632	1,5151	1,8031	1,6767	2,3060

8.	K,L,M,N	1,3501	1,5474	1,4740	1,7543	1,5460	2,2443
9.	O,P,Q,R,S,T,U	1,0826	1,7771	1,0225	1,2169	1,1222	2,5399

Sumber: Hasil olah data IOW

Pengganda Output

Pengganda output tipe I terbesar dimiliki oleh sektor industri pengolahan dengan angka 1,6895. Hal ini menunjukkan sektor tersebut sangat penting bagi perekonomian Kabupaten Banjar. Angka 1,6895 memiliki arti jika pertambahan output di sektor industri pengolahan dengan nilai satu rupiah maka akan meningkatkan output sebesar Rp1,6895 pada seluruh sektor yang ada memiliki keterkaitan.

Sektor industri pengolahan memiliki angka pengganda output tipe II tertinggi yaitu 1,8868. Masuknya transaksi konsumsi rumah tangga dalam model mengakibatkan sektor industri pengolahan memiliki arti jika terjadi pertambahan output di sektor industri pengolahan dengan jumlah sebesar Rp1 maka akan meningkatkan output sebesar Rp 1,8868 yang terjadi dalam keterkaitan antar sektor serta efek induksi dari sektor rumah tangga dalam bentuk konsumsi dan upah/gaji, yang berarti pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor ini berperan besar dalam meningkatkan perekonomian.

Pengganda Pendapatan

Pada tabel 4 sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan tipe I terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan angka 2,1184, yang berarti jika terjadi pertambahan output di sektor industri pengolahan ke dalam permintaan akhir dengan jumlah sebesar Rp1 maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 2,1184 yang meliputi gaji dan upah disektor tersebut dan seluruh sektor yang diakibatkan hubungan transaksi antar sektor.

Sektor industri pengolahan memiliki angka pengganda pendapatan tipe II 2,5212, yang menunjukan jika terjadi pertambahan permintaan output terakhir di sektor industri pengolahan dengan jumlah sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 2,5212 yang terjadi dalam aktivitas sektor-sektor ekonomi yang serta ditambah efek induksi dalam bentuk peranan sektor rumah tangga.

Pengganda Tenaga Kerja

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki angka pengganda tenaga kerja tertinggi yakni sebesar 2,0937. Dengan asumsi jika terjadi pertambahan output di sektor pertambangan dan penggalian ke dalam permintaan akhir dengan jumlah sebesar satu juta rupiah maka akan menyebabkan penambahan kesempatan kerja bagi perekonomian secara keseluruhan 2,1 orang.

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki angka pengganda tenaga kerja tipe II tertinggi yakni 3,3078 yang berarti jika terjadi pertambahan output di sektor ini dengan jumlah sebesar satu juta rupiah maka akan meningkatkan tenaga kerja sebesar 3,30 orang yang terjadi dalam kegiatan sekto-sektor ekonomi dalam keterkaitan ditambah efek induksi berupa peranan sektor rumah tangga.

Agar dapat membandingkan kekuatan ketiga nilai pengganda tersebut diatas kedalam berbagai sektor ekonomi maka diadakan penormalan. Dengan cara membagi masing-masing angka pengganda tipe II pada pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja dengan angka rata-ratanya. Berikut adalah hasil yang didapatkan

Tabel 5
Hasil Penormalan Angka Pengganda Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banjar Tahun 2018

No.	Sektor	Indeks Normal Pengganda Output	Indeks Normal Pengganda Pendapatan	Indeks Normal Pengganda Tenaga Kerja	Total	Ranking
1	A	0.8759	0.8306	0.6107	2.3172	9
2	B	0.9195	0.9730	1.5974	3.4899	2
3	C	1.1690	1.4303	0.9173	3.5165	1

4	D,E	0.9638	1.1107	0.6474	2.7219	7
5	F	1.0442	1.0135	1.0932	3.1509	3
6	G,I	0.9685	0.9333	0.7100	2.6118	8
7	H,J	0.9685	1.0229	1.1136	3.1050	4
8	K,L,M,N	0.9587	0.9952	1.0838	3.0378	5
9	O,P,Q,R,S,T,U	1.1010	0.6904	1.2266	3.0179	6

Sumber: Hasil olah data IOW

Penentuan Sektor Potensial dalam Perekonomian

Berbagai macam analisis input-output seperti analisis keterkaitan, dan analisis pengganda telah dibahas. Penggunan lebih dari satu alat analisis ini dapat memudahkan pengambilan kebijakan untuk menentukan opsi yang lebih tepat sesuai dengan tujuan prioritas pembanguna. Dalam penelitian ini penentuan sektor potensial dilakukan dengan memperhitungkan semuan jenis analisis.

Dari semua alat analisis yang dimanfaatkan telah diperlihatkan berbagai susunan peringkat sektor-sektor perekonomian yang memiliki sedikit perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis menghitung rata-rata peringkat yang dimiliki setiap sektor sehingga menghasilkan susunan seperti pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 6
Sektor Potensial Berdasarkan Rata-Rata Peringkat Analisis

No.	Sektor	Ranking		Total Rangking	Rata-rata Ranking
		Keterkaitan	Pengganda		
1	A	5	9	14	7.00
2	B	9	2	11	5.50
3	C	4	1	5	2.50
4	D,E	1	7	8	4.00
5	F	8	3	11	5.50
6	G,I	6	8	14	7.00
7	H,J	3	4	7	3.50
8	K,L,M,N	2	5	7	3.50
9	O,P,Q,R,S,T,U	7	6	13	6.50

Sumber: Hasil olah data IO

Dari hasil analisis sektor potensial perekonomian Kabupaten Banjar berdasarkan Tabel Input-Output maka dapat diketahui sektor 6 sektor potensial perekonomian, adalah: (1) Industri Pengolahan; (2) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; (3) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan; (4) Listrik, Gas, dan Air, (5) Konstruksi, (6) Pertambangan & Penggalian.

Sesuai dengan prinsip keberlanjutan pembangunan yang memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan maka sektor Pertambangan & Penggalian dapat diabaikan. Oleh sebab itu, sebagai dasar acuan kebijakan pengembangan ekonomi maka pemerintah dapat menetapkan 5 sektor di atas sebagai sektor potensial yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar, adalah: (1) Industri Pengolahan; (2) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; (3) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan; (4) Listrik, Gas, dan Air, (5) Konstruksi.

PENUTUP

Pertama, berdasarkan pembentukan input antara dan output antara, sektor Industri Pengolahan mempunyai peran yang paling berpengaruh. Hal ini tersirat pada esensial sektor ini dalam menggariskan gerak sektor-sektor perekonomian secara keseluruhan yang dibuktikan dengan tingginya nilai keterkaitan (linkage) angka pengganda (multiplier).

Kedua, sektor: (1) Listrik, Gas, dan Air, (2) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan, (3) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi, (4) Industri Pengolahan memiliki nilai dampak penyebaran tertinggi yang berarti sektor sektor tersebut menggunakan banyak input untuk melakukan proses produksi dari sektor perekonomian lainnya dan menyediakan input bagi sektor perekonomian lainnya lebih banyak dari sektor-sektor lainnya, dengan kata lain keempat sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya yang menjadi sektor hulu maupun hilir.

Ketiga, dalam analisis pengganda sektor Industri Pengolahan memiliki nilai angka pengganda total yang artinya sektor industri pengolahan mampu meningkatkan output, pendapatan masyarakat, dan tenaga kerja pada seluruh perkonomian.

Implikasi dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor (1) Industri Pengolahan; (2) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; (3) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan; (4) Listrik, Gas, dan Air, (5) Konstruksi adalah sektor-sektor yang memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian di Kabupaten Banjar. Oleh karena itu, dalam memajukan perekonomian maka sepatutnya pemerintah memasukkan sektor-sekor potensial sebagai prioritas sektor agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan berkesinambungan. Selian itu, sektor-sektor potensial sekiranya harus terus dijaga dan dipandu agar memberikan kemaslahatan bagi perekonomian. Hal tersebut dilakukan seraya mengembangkan jenis-jenis usaha yang termasuk dalam kategori sektor-sektor potensial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena Tabel Input-Output yang digunakan adalah Tabel Input-Output Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010, walaupun sudah disesuaikan dengan data tahun 2018. Diharapkan ke depan, pembuatan Tabel Input-Output regional bisa menggunakan metode hibrida yang bisa memberikan akurasi lebih baik.

BIBLIOGRAPHY

Agustono, Ropingi, & Catur Runggal BJP. (2009). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani Journal of Sustainable Agriculture*, *24*, 77–87.

Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *2*, 183–196. https://doi.org/10.14710/pwk.v12i4.13502

Boediono. (1999). *Mengenal Beberapa Metode Kuantitatif dalam Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

BPS Kalimantan Selatan. (2011). *Tabel Input Output 2010 Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan.

Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2013). *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah* (S. S. Syarifah & A. OKtariani, eds.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Handayani, F. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha* (T. Rosy & R. Kurniawati, eds.). Banjarbaru: Badan Pusat Statitiska Provinsi Kalimantan Sleatan.

Yanti, T. S. (2010). Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Melalui Analisis Input Output (Hasil Penaksiran dari Tabel Input Output Jawa Barat). *Prosiding SNaPP*, *1*, 241–252.